

MAKNA BERPACARAN YANG BENAR MENURUT KIDUNG AGUNG 8:6

Lylyan Firdaus

yemimalylyan@gmail.com

Agus Prayitno M. Th

agussprayitno09@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet

Abstrack: Dating is a familiar thing, but many do not understand the true meaning of dating. This study aims to find out and understand the true meaning of dating, so as to minimize and even stop the problems caused by dating. The research used qualitative and quantitative methods. So using literature, hermeneutics, exposition, interviews, questionnaires, graphs, tables, and pictures. This is done to get more valid and accurate research results. The research was conducted at a high school consisting of 30 people with a sample of 21 students. Based on Kid. 8:6-7, true courtship is having the goal of being united with his beloved in holy marriage. True dating requires seriousness with a sign of approval. True dating is pure like love from God. And the love that exists in dating is unmatched by anything, both wealth and problems. However, not all students in the research area understand this. Not understanding students are influenced by the wrong mindset.

Key Word: Dating, Song of Songs, Love is Strong as Death

Abstrak: Berpacaran merupakan suatu hal yang tidak asing lagi, tetapi banyak yang belum memahami akan makna berpacaran yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami akan makna berpacaran yang benar, sehingga dapat meminimalisir bahkan menghentikan masalah yang disebabkan oleh berpacaran. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sehingga menggunakan literatur-literatur, hermenetik, eksposisi, wawancara, angket, grafik, table, dan gambar. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat hasil penelitian yang lebih valid dan akurat. Penelitian terebut dilakukan pada sebuah Sekolah Tinggi yang terdiri dari 30 orang dengan sampel 21 mahasiswa. Berdasarkan Kid. 8:6-7, berpacaran yang benar adalah memiliki tujuan dipersatukan dengan kekasihnya dalam pernikahan suci. Berpacaran yang benar diperlukan keseriusan dengan tanda pengesahan. Berpacaran yang benar adanya kemurnian seperti cinta yang dari Tuhan. Dan cinta yang ada dalam berpacaran tidak tertandingi oleh apapun baik harta maupun masalah. Namun, tidak semua mahasiswa di tempat penelitian mengerti akan hal tersebut. Tidak mengertinya mahasiswa dipengaruhi oleh pola pikir yang salah.

Kata Kunci: Berpacaran, Kidung Agung, Cinta Kuat Seperti Maut

PENDAHULUAN

Banyak dalam kalangan anak muda yang mengetahui masalah cinta. Sehingga banyak yang berpacaran meski masih belum saatnya. Berpacaran menurut Kekristenan berbeda dengan awan. Banyak yang berpndapat bahwa berpacaran adalah suatu hal yang biasa, untuk

mengisi kekosongan, karena gengsi dengan teman. Sehingga banyak yang berpacaran dengan main-main.

Hal tersebut menyebabkan banyak masalah yang timbul. Masalah tersebut seperti mengganggu pendidikan, pelayanan, relasi, dan pekerjaan. Dalam hal mengganggu pendidikan, misalnya dalam pembelajaran siswa atau mahasiswa menjadi tidak fokus karena kepikiran pacarnya. Waktu belajar menjadi berkurang. Sedangkan dalam hal pelayanan, misalnya menjadi tidak untuk Tuhan tetapi untuk dipandang pacarnya, bisa juga saat terjadi perselisihan maka menjadi tidak fokus dalam pelayanan.

Begitu juga dalam relasi, berpacaran juga dapat merusak relasi. Misalnya, yang awalnya menjalin hubungan pertemanan atau persahabatan, hanya karena berpacaran hubungan awal yang telah baik terjalin menjadi terganggu. Hal tersebut bisa dikarenakan karena cemburu. Namun, perlu disadari juga hal tersebut tergantung pada pola pikir dan tingkat kedewasaan sepasang kekasih.

Ada juga yang sampai fatal dalam masalah berpacaran, misalnya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), seks di luar nikah, dan percabulan. Hal tersebut menyebabkan banyak yang gagal akan masa depan. Hal itu diduga belumnya mengerti akan makna berpacaran yang benar dan kurangnya bimbingan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hal tersebut dikarenakan supaya lebih akurat. “Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”¹. Metode ini dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur, hermenetik, eksposisi, dan wawancara. Selain itu, “metode kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dispesifikasikan kepada sistematika, terencana, dan terstruktur dengan jelas

¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. by Literasi Media Publishing, 1st edn (Yogyakarta, 2015).

sejak awal hingga pembuatan desain penelitian”². Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan grafik, gambar, table, angket.

Penelitian tersebut dilakukan di Jl. Sumberan No.3, Dsn. Sajen, Ds. Sumberan, Kec. Pacet, Mojokerto, Jawa Timur. Dengan jumlah populasi 30 orang dan sampel sebanyak 21 mahasiswa. Sampel tersebut terdiri dari program studi Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

PEMBAHASAN

Makna Berpacaran

Berpacaran bukan suatu hal yang asing lagi. Banyak pendapat yang berbeda mengenai berpacaran. Pendapat-pendapat tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Makna Berpacaran Secara Umum

“Berpacaran adalah bercintaan atau berkasih-kasih”³. Hubungan berpacaran dilakukan sebelum adanya pernikahan. Banyak juga yang berpikir bahwa berpacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling menyukai dan ingin mencoba dengan saling mengenal sebelum pernikahan. Berpacaran juga untuk mengungkapkan rasa sayang tanpa adanya rasa segan karena telah memiliki hubungan.

b) Makna Berpacaran Menurut Para Ahli

Banyak ahli yang berpendapat mengenai berpacaran. Seperti DeGenova & Rice, berpacaran adalah melaksanakan suatu hubungan antara dua orang yang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama dengan tujuan dapat saling mengenal satu sama lain”⁴. Dalam hal ini dua orang yang saling bertemu bukan hanya sekedar hubungan pertemanan namun juga adanya suatu komitmen dan biasa disebut berpacaran. Tahap

²Siyoto.hal.17.

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Edisi Kelima*, 2nd edn (Jakarta, 2017).hal.807.

⁴Willa Follona Nessi Meilan, Maryanah, *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*, ed. by Wineka Media (Malang, 2018).hal.89.

berpacaran ini kedua orang diharapkan bisa saling mengenal. Bukan hanya mengenal secara fisik namun juga karakter dan imannya. Pengenalan ini ditujukan untuk ke hubungan jenjang berikutnya.

Seorang ahli bernama Benokratis berpendapat bahwa “berpacaran adalah suatu proses antara satu orang bertemu dengan yang lainnya dalam konteks sosial yang memiliki tujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidak seseorang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup”⁵. Berdasarkan pendapat tersebut, kata menjajakan seperti kurang tepat, dikarenakan arti “menjajakan adalah menjual barang dagangan”⁶. Dengan demikian seakan-akan orang pacaran seperti barang. Dan berkesan seperti mencoba-coba dan mencari yang tepat. Sehingga mengarah ke arah memiliki banyak pacar.

Reiss berpendapat, “pacaran adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai keintiman”⁷. Yang diperkuat dengan pendapat dari Papalia, Olds & Feldman, bahwa “keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan”⁸. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman. Namun, pendapat tersebut bila tidak dimengerti dengan baik akan menimbulkan perilaku yang seenaknya dengan pasangan.

Sehingga berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dimengerti bahwa berpacaran merupakan hubungan antara dua orang yaitu laki-laki dan perempuan yang saling bertemu dan tertarik dengan maksud saling mengenal. Tujuan berpacaran yaitu untuk persiapan ke jenjang pernikahan. Sehingga tidak ada rasa menyesal dan kecewa setelah terjalinnya hubungan pernikahan.

c) Makna Berpacaran Secara Kekristenan

⁵Nijole V. Benokraitis, *Marriages And Families*, ed. by Prentice Hall (New Jersey, 1996).

⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.hal.394.

⁷Brent C. Miller Evelyn M. Duvall, *Marriage And Family Development*, ed. by Harper and Row (New York, 2007).hal.115.

⁸Qowi Alta Az Zahra, *Ya Allah, Aku Jatuh Cinta*, ed. by PT Elex Media Komputindo, 1st edn (jakarta, 2014).hal.23,

“Berpacaran dalam kekristenan adalah masa pengenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan akhir yakni pernikahan kudus”.⁹ Secara khusus yang dimaksudkan adalah bukan hanya untuk pengenalan. Yakni mengambil suatu keputusan untuk mengkhususkan hubungan antara berdua. Hal tersebut disertai dengan peningkatan menjadi semakin pribadi sifatnya untuk mencapai suatu tujuan pernikahan kudus.

Berpacaran bagi Kekristenan ditandai dengan proses cinta terhadap subjek bukan objek. Adanya proses peralihan dari cinta yang iri kepada cemburu yang wajar. Adanya peralihan dari cinta romantis menjadi cinta yang nyata. Bukan lagi berpusat pada aktivitas tetapi dialog. Sehingga, dapat diketahui bahwa berpacaran bagi Kekristenan diharuskan untuk dilandasi dengan kasih *agape*.

Tujuan Berpacaran Yang Benar

a) Untuk menemukan pasangan yang sepadan

“Sepadan adalah memiliki nilai (ukuran, arti, efek dan sebagainya) yang sama, sebanding, seimbang, dan berpatutan”¹⁰. Untuk mendapatkan yang memiliki nilai yang seimbang dengan pribadi masing-masing bukan suatu yang mudah. Perlu pengenalan yang serius, jujur, dan didasarkan atas firman Tuhan. Pengenalan tersebut bisa dicapai saat berpacaran.

b) Menemukan pasangan yang saling menguatkan kelemahan masing-masing

Berpacaran adalah hubungan antara kedua belah pihak. Dalam setiap pihak memiliki kekurangan dan kelebihan. Sehingga dengan bersatunya kedua pribadi tersebut diharapkan bisa saling melengkapi. Misalnya, ada sepasang kekasih yang sedang berpacaran. Yang laki-laki pandai bermain musik tetapi suaranya sumbang. Dan yang perempuan kurang bisa main musik tetapi memiliki bakat dalam bernyanyi. Suatu ketika mereka mendapat jadwal pelayanan di gereja. Sehingga mereka memutuskan untuk saling menutupi kelemahan. Yaitu

⁹Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1986).hal.111.

¹⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

dengan cara yang laki-laki bermain musik dan perempuan bernyanyi. Hal tersebut contoh bahwa pasangan harus saling menguatkan kelemahan masing-masing.

c) Menghasilkan buah Roh

Tingkat keimanan seseorang tidak bisa diukur dengan logika. Tetapi tingkat keimanan seseorang dapat dilihat dari buahnya. Begitu juga dalam suatu hubungan, hubungan yang baik dan benar sesuai dengan firman Tuhan pasti menghasilkan buah roh dan menjadi berkat, begitu juga sebaliknya. Sesuai dalam Gal. 5:22-23, yang menyatakan berbagai buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Sehingga untuk memperoleh hal-hal tersebut harus benar-benar mendapatkan pasangan yang bisa menjadi kepala untuk lebih dekat dengan Tuhan.

d) Membuat komitmen dan rencana untuk pernikahan kudus

Tujuan akhir dalam suatu hubungan terutama dalam tahap berpacaran yaitu pernikahan kudus. Sebelum tercapainya pernikahan, dalam berpacaran saling berkomitmen. Komitmen yang berisikan berbagai rencana. Dengan demikian hubungan berpacaran tersebut akan jelas dan menjadikan berkat.

Kidung Agung 8:6

Penulis Kitab Kidung Agung

Dalam Kid.1:1 disebutkan *shir hashshiirim*. Kata tersebut berarti suatu nyanyian yang melebihi segala nyanyian atau yang paling agung diantara nyanyian-nyanyian. Kitab Kidung Agung ditulis oleh Salomo (Kid. 1:5; 3:7,9; 8:11). Nabi Natan menyebutnya juga Yedija (2 Sam. 12:25) yang artinya kekasih YHWH.

Menurut pandangan orang Israel, Raja Salomo adalah tokoh yang paling berhikmat, bisa mengubah 1.005 nyanyian dan 3.000 amsal (1 Raj. 4:32). Menurut Telnoni, “ada pandangan yang memperkuat kebenaran ini, yaitu kutipan dari luar Kidung Agung (1 Raj.4:29-34). Mereka menekankan suatu kelebihan Raja Salomo dari tokoh-tokoh berhikmat yaitu Herman, Ethan, Ezra, Calcol dan Darda, dan keturunan Mahol. Bahkan tidak ada

seorang berhikmat di Mesir yang menyamai Salomo”¹¹. Hikmat Raja Salomo juga terlihat saat diperhadapkan dengan kedua perempuan sundal mengenai bayi mereka (1 Raj. 3:16).

Waktu dan Tempat Penulisan

Tidak ada kesepakatan antara para penafsir dan ahli teolog mengenai waktu dan tempat penulisan Kitab Kidung Agung. Pendapat dari Barbiero, “penulisan kitab ini pada saat abad 8-1 SM”¹². Menurut Kamus Alkitab, “kitab puitis ini yaitu Kitab Kidung Agung diperkirakan ditulis pada bagian akhir abad ke-6 SM”¹³. Sedangkan pendapat Schonfield, “kitab Kidung Agung ditulis pada masa Persia atau lebih tepat antara masa Nehemia pada tahun 350 SM”¹⁴.

Hal tersebut membuktikan jika tidak ada kepastian mengenai waktu penulisan Kitab Kidung Agung. Padahal mengetahui waktu penulisan kitab itu sangat penting. Dikarenakan membantu untuk mengetahui latar belakangnya. Ketidakpastian tersebut dikarenakan kurang disebutkannya bukti-bukti sejarah dalam kitab tersebut.

Sosial, Budaya, dan Politik

“Kitab Kidung Agung diperkirakan ditulis pada zaman sekitar pembuangan di Babel dan sesudahnya karena sastra hikmat telah berkembang secara luas dengan munculnya para bijak dengan pengetahuan dan gaya penyajiannya yang dipakai untuk membahasakan kehendak Allah, berlainan dari para imam”¹⁵. Pada saat itu juga, Israel Utara dikuasai oleh Asyur. Karena itu, “saat banyak pengungsi dari Arab dan sekitarnya menetap di Israel Utara,

¹¹J. A Telnoni, *Tafsiran ALkitab Kidung Agung. Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press, 2013).hal.2.

¹²Gianni Barbiero, *Song of Songss: A Close Reading*, ed. by Brill (Boston, 2011).hal.22.

¹³W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).hal.203.

¹⁴and F.W. Bush Lasor, W.S., D.A. Hubbrad, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).hal.168.

¹⁵Telnoni.hal.7.

bahasa di sana menjadi campur aduk”¹⁶. Hal itu yang menjadikan banyak puisi yang berisi cinta dari Mesir dan Mesopotamia beredar secara luas di Timur Tengah.

Pada saat pemerintahan Salomo kerajaan Israel dalam tingkat kejayaan dan damai. Salomo juga memiliki banyak istri. Sehingga membuat banyaknya kepercayaan yang dianut. Kepercayaan yang berbeda-beda dari istrinya. Hal itu membuat Salomo menyembah ilah-ilah lain. Kidung Agung ini digunakan dalam pujian pernikahan di Siria.

Pada budaya Yahudi, hubungan sebelum pernikahan disebut bertunangan. Seperti halnya Yusuf dan Maria. Mereka saling memiliki hubungan tetapi belum resmi menjadi suami dan istri. Ditunjukkan bahwa meski belum adanya pernikahan tetapi ada suatu keseriusan dan ikatan.

Taruhlah Seperti Meterai

“Kata “taruhlah” yang digunakan dalam Kid.8:6 menggunakan kata שִׁמְנִי (*siimenii*), kata tersebut adalah kata kerja aktif, berbentuk perintah, orang pertama, maskulin, tunggal”¹⁷. Yang memiliki arti letakkanlah, segelkanlah, tempatkanlah. Hal ini bukan permintaan biasa tapi permintaan mendasar. Dalam artian menempatkan seseorang atau sesuatu dalam satu hubungan atau situasi baru.

Meterai adalah sesuatu yang menjadi tanda bahwa seseorang atau sesuatu telah dikuasai atau dimiliki satu pihak dan karena itu tertutup terhadap campur tangan pihak lain. Kata “meterai” berasal dari כְּחוֹתָם kata tersebut terdiri dari tiga susunan yaitu כְּ (khachotaam) (ke) yang merupakan preposisi partikel, artinya *like* (seperti). חָ (ha) yang merupakan artikel partikel, artinya *the*”¹⁸. Dan חֹתָם (*khotaam*) *noun common masculine singular absolute*. Kata tersebut merupakan bentuk kata benda umum, jenis maskulin, tunggal. Kata tersebut memiliki arti *seal* (segel), *signet* (meterai), *signet-ring* (cincin meterai).

¹⁶Mick Mordekhai Sopacoly, ‘Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 (2020) <<https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.290>>.hal.240.

¹⁷‘Biblework’.

¹⁸ ‘Biblework’.

Meterai juga memiliki fungsi sebagai suatu tanda komitmen, menjadi tanda pengesahan dalam sebuah hubungan dan tidak bisa dihilangkan atas cinta. Dalam ayat tersebut diucapkan oleh kekasih wanita. Hal ini jelas memiliki tujuan bahwa kekasih wanita rindu untuk ditempatkan atau disegelkan secara permanen pada hati dan lengan kekasihnya. Kerinduan kekasih wanita ini juga sangat jelas yaitu ingin mempunyai hubungan yang lebih dalam dari sebelumnya dan tertutup untuk pihak yang lainnya.

Cinta Kuat Seperti Maut

Kata “cinta” berasal dari bahasa Ibrani "אָהָבָה" kata tersebut merupakan (ahabaah) *noun common feminine singular absolute*”¹⁹. Kata tersebut merupakan kata benda umum, feminim, tunggal, absolut. Artinya *loving* (mencintai), *love* (cinta).

Kata “kuat” berasal dari bahasa Ibrani yaitu “אָזָז” “azzah” artinya kuat, kejam, perkasa, galak”²⁰. Karena begitu kuat, kejam, dan perkasanya cinta, maka tidak ada seorang atau sesuatu yang dapat menandingi.

Kata “maut” berasal dari kata "מָוֶת" (*khamawet*) kata tersebut terdiri atas tiga susunan yaitu כֶּ (khe) yang merupakan preposisi partikel, artinya *like* (seperti). הַ (ha) yang merupakan atikel partikel, artinya *the*. Dan מָוֶת (*mawet*) yang merupakan *noun common masculine singular absolute*”²¹. Kata tersebut merupakan kata benda umum, maskulin, tunggal. Artinya *death* (kematian), *dying* (sekarat), dan *pestilence* (sampar).

Hal itu yang membuat dikatakan cinta kuat seperti maut, tidak dapat dihindari dan dihalangi oleh siapapun. Dengan kuatnya cinta, mendorong seseorang untuk berkorban mencari kekasihnya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Telnoni, yang mengatakan bahwa, “cinta yang dimaksudkan adalah cinta antara sepasang kekasih”²².

¹⁹ ‘Biblework’.

²⁰ ‘Biblework’.

²¹ ‘Biblework’.

²² Telnoni.

(מות mwt) digunakan secara umum dalam bahasa semitik untuk menjelaskan kematian dan maut. “Hal ini tidak menunjukkan bahwa cinta tidak dirayakan lama, tetapi keganasan cinta berhubungan dengan kematian serius”²³. Keganasan cinta apabila tidak dapat dikendalikan dapat berhubungan dengan kematian. Misalnya, karena cinta seseorang bisa bunuh diri.

Penafsiran yang dihasilkan berdasarkan pendekatan alegori, hal tersebut melibatkan hubungan pasangan kekasih sebagai hubungan Allah dengan Israel atau Kristus dengan Jemaat. “Pendekatan alegori mengarahkan para penafsir pada kesimpulan bahwa cinta adalah satu-satunya kekuatan yang mampu mengalahkan kematian, karena Allah adalah kasih”²⁴. Ini adalah cinta dari perspektif kekekalan. Seperti halnya kasih Allah yang selalu ada dari dulu, sekarang, sampai selama-lamanya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Garrett dan House bahwa “gairah cinta sepasang kekasih mengikat mereka satu sama lain dengan kuat seperti halnya kematian dan hanya kematian itu sendiri yang benar-benar dapat memisahkan mereka”²⁵. Dengan adanya maut, maka hubungan sepasang kekasih juga berakhir. Sepasang kekasih berpisah untuk selama-lamanya. Sehingga cinta yang benar dalam sebuah hubungan akan berakhir jika maut itu datang.

”Hanya maut yang dapat menggagalkan suatu permainan”²⁶. Segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir jika maut telah datang. Manusia akan tidak bisa apa-apa lagi dan kembali kerumah Bapa di Sorga. “Metafora kematian digunakan juga untuk menunjukkan bahwa seseorang bahkan siap mati untuk cinta dan bahwa cinta manusia kadang lebih besar

²³ Murphy, R. E., & Huwiler, E. (2012). *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs, Understanding the Bible Commentary Series*. Bakerbooks.

²⁴ Zwan, P. van Der. (2017b). *Religiosity in the Aesthetic of the Song of Songs*. *Journal for Semitics*, 26(1), 483–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/1013-8471/3128>.

²⁵ ‘Garrett, D., & House., P. R. (2004). *Song of Song / Lamentation* (Vol. 23B). Thomas Nelson Inc.’

²⁶ Rocha, S. D., & Burton, A. (2017). *Strong as Death Is Love: Eros and Education at the End of Time*. *Espacio, Tiempo Y Educación*, 4(1), 1–12.

nilainya dari kehidupan itu sendiri”²⁷. Banyak orang yang rela mati demi memperjuangkan cinta, tidak peduli apapun dilakukan, meski nyawa sebagai taruhan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat jika berpacaran yang benar adalah memiliki cinta yang kuat, bukan main-main. Cinta yang selalu dijaga dan diperjuangkan hingga maut yang memisahkan. Seperti cinta dari Allah yang selalu ada, sampai Allah mau berkorban menghadapi maut demi cintanya.

Nyalanya Seperti Nyala Api Tuhan

לְשׂוֹרֵרֶיךָ kata tersebut berasal dari kata *dasa* (*reshapeyhaa*) “*noun common masculine plural construct suffix 3rd person feminine singular homonym*”²⁸. Kata tersebut merupakan kata benda umum, maskulin jamak membangun sufiks orang ke-3 homonim tunggal feminin. Artinya, *flame* (api), *pestilence* (penyakit sampar).

Dalam hal ini cinta digambarkan seperti nyala api. Cinta adalah api, cinta adalah semangat atau cemburu, sebaliknya, api adalah cinta, semangat atau cemburu adalah cinta. Api, semangat atau cemburu dapat menuju pada arah yang negatif. Ketika memahami “cinta sebagai positif dan cemburu sebagai negative”²⁹. Sehingga dapat diketahui bahwa cinta, semangat, dan cemburu itu tidak sapat dipisahkan.

Menurut penulis, jika memahami cemburu sebagai sifat negatif maka cinta juga dapat mengarah kepada tujuan yang negatif. Cinta dapat menjadi bengis dan merusak sebagaimana nyala api yang tidak dapat dipadamkan. “Cinta tidak hanya secara khusus, namun dapat menjadi sangat merusak”³⁰. Sepasang kekasih yang menjalin cinta melaluinya dengan bisa menempatkan diri dan menguasai diri. Sehingga suatu hubungan tersebut dapat menjadi berkat, tidak merusak dan bengis.

²⁷ Assis, E. (2009). *Flashes of Fire. A Literary Analysis of the Song of Songs*. T & T Clark.

²⁸ ‘Biblework’.

²⁹ Hunt, P. (2008). *Poetry in The Song of Songs. A Literary Analysis* (Vol. 96). Peter Lang.

³⁰ Hwang, A., & Goh, S. (2002). *Song of Songs*. Asia Theological Association.

“Nyala api pada ayat tersebut paralel dengan api cinta seperti Api TUHAN yang tidak dapat dihindari oleh seorangpun”³¹. Cinta datang saat waktu tidak terduga. Cinta datang dengan sendirinya. Tidak ada satupun seseorang yang dapat mencegah timbulnya suatu perasaan yang disebut cinta. Tidak ada juga yang dapat menghalangi cinta. Meski harta berapapun banyaknya itu tidak dapat menandingi kekuatan cinta. Meski masalah silih berganti karena ada cinta semua akan terasa ringan dan dapat terselesaikan.

Cinta yang sejati datangnya hanya dari Tuhan. Tidak ada seorangpun yang memiliki cinta sejati yang menandingi kekuatan cinta Tuhan terhadap umat-Nya. Cinta yang dari Tuhan adalah cinta yang sempurna tanpa cacat dan cela. Cinta tersebut ditunjukkan saat Tuhan rela mati karena dosa-dosa manusia. Karena cinta kasihnya Dia rela disiksa dan disalibkan. Sehingga apabila seseorang menganggap cinta sejati itu bukan Tuhan, tetapi hal yang lain. Maka sama halnya menduakan Tuhan.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 21 mahasiswa. Yang terdiri dari mahasiswa tingkat 1 sebanyak 19%, tingkat 2 sebanyak 43%, dan tingkat 3 sebanyak 38%. Dengan jumlah laki-laki keseluruhan sebanyak 29% dan perempuan 71%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka didapatkan bahwa 82% mahasiswa yang berpendapat dan memahami bahwa berpacaran yang benar yaitu memiliki tujuan dipersatukan dengan kekasih dalam pernikahan suci, diperlukan keseriusan dengan tanda pengesahan, adanya kemurnian seperti cinta yang dari Tuhan, dan cinta dalam berpacaran tidak tertandingi oleh apapun baik harta maupun masalah. Sedangkan 11% mahasiswa masih ragu-ragu dan belum paham akan berpacaran yang benar. Dan, 7% mahasiswa merasa tidak paham mengenai berpacaran yang benar.

Keragu-raguan dan ketidakpahaman akan berpacaran yang benar disebabkan oleh konsep berpikir yang salah. Responden berpikir jika berpacaran itu hal yang wajar pada masa muda, dan bisa dengan banyak pasangan supaya tidak sakit hati saat putus. Padahal,

³¹ Mulder, M. J. (1997). *Resep*. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Volume XIV, Pp. 10–15). William B. Eerdmans Publishing Company.

berpacaran yang benar itu harus menuju ke pernikahan suci. Dengan kata lain, jika siap berpacaran berarti harus siap untuk menikah.

KESIMPULAN

Banyak pengertian dan pendapat yang berbeda mengenai berpacaran. Apabila sudah salah ditanamkan maka untuk mengubahnya menjadi sangat susah. Makna berpacaran yang benar menurut Kid. 8:6-7 adalah sebagai tanda pengesahan terhadap pasangannya dengan kasih yang murni dari Tuhan, adanya kesetiaan, tidak dapat ditandingi dan dihalangi oleh suatu apapun, dan memiliki tujuan untuk dipersatukan ke pernikahan suci. Banyak orang yang mengerti akan hal itu, namun juga banyak yang ragu dan tidak mengerti.

Banyaknya masalah dalam berpacaran disebabkan oleh belum mengerti sepenuhnya akan berpacaran yang benar. Sehingga sangat perlu seminar-seminar dan bimbingan mengenai berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Assis, E. (2009). *Flashes of Fire. A Literary Analysis of the Song of Songs*. T & T Clark
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Edisi Kelima*, 2nd edn (Jakarta, 2017)
- ‘Biblework’
- Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Evelyn M. Duvall, Brent C. Miller, *Marriage And Family Development*, ed. by Harper and Row (New York, 2007)
- ‘Garrett, D., & House., P. R. (2004). *Song of Song / Lamentation* (Vol. 23B). Thomas Nelson Inc.’
- Gianni Barbiero, *Song of Songss: A Close Reading*, ed. by Brill (Boston, 2011)
- Hunt, P. (2008). *Poetry in The Song of Songs. A Literary Analysis* (Vol. 96). Peter Lang
- Hwang, A., & Goh, S. (2002). *Song of Songs*. Asia Theological Association
- Lasor, W.S., D.A. Hubbrad, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Mick Mordekhai Sopacoly, ‘Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 (2020) <<https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.290>>
- Mulder, M. J. (1997). *Resep*. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Volume XIV, Pp. 10–15). William B. Eerdmans Publishing Company
- Murphy, R. E., & Huwiler, E. (2012). *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs, Understanding the Bible Commentary Series*. Bakerbooks
- Nessi Meilan, Maryanah, Willa Follona, *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*, ed. by Wineka Media (Malang, 2018)
- Nijole V. Benokraitis, *Marriages And Families*, ed. by Prentice Hall (New Jersey, 1996)
- Qowi Alta Az Zahra, *Ya Allah, Aku Jatuh Cinta*, ed. by PT Elex Media Komputindo, 1st edn (jakarta, 2014)
- Rocha, S. D., & Burton, A. (2017). *Strong as Death Is Love:Eros and Education at the End of Time*. *Espacio, Tiempo Y Educación*, 4(1), 1–12
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. by Literasi Media Publishing, 1st edn (Yogyakarta, 2015)
- Telnoni, J. A, *Tafsiran ALkitab Kidung Agung. Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki* (jakarta: BPK Gunung

Mulia dan Artha Wacana Press, 2013)

Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1986)

Zwan, P. van Der. (2017b). *Religiosity in the Aesthetic of the Song of Songs*. *Journal for Semitics*, 26(1), 483–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/1013-8471/3128>